

# HUBUNGAN PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ANDRAGOGI DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA PELATIHAN MENJAHIT PAKAIAN

**Sri Mulyana<sup>1,2</sup>, Tasril Bartin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>srimulyanana19@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to reveal an overview of the application of andragogical principles in training, the learning outcomes of the training participants to sew clothes, and reveal the relationship between the application of andragogical principles and the learning outcomes of the training participants to sew clothes based on the initial observations that the author has made, located at Balai Work Training (BLK) in Padang. The results of the observations show that the high learning outcomes of the training participants are thought to be caused by the application of andragogical principles to the sewing training. This type of research is a correlational study that uses a quantitative approach. The population in this study was the training participants in sewing clothes for the January-March period this year. The sampling technique is saturated sampling and the sample is the whole population. The data collection technique used was a questionnaire and the tools used were questionnaires. The data analysis technique used the percentage formula and the Spearman Rho formula. The results of this study indicate that: 1) the application of andragogical principles in sewing good clothes; 2) the learning outcomes of the training participants to sew clothes are classified as good; 3) there is a significant relationship between the application of andragogical principles and learning outcomes in sewing training at the Vocational Training Center (BLK) in Padang. The suggestion of this research is that it is hoped that the instructor can deepen knowledge in teaching adults so that the results obtained are more optimal. Although in practice it has been implemented well.*

**Keywords:** Andragogy Principles, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya mendidik manusia bisa dilangsungkan melewati tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal (Sunarti, 2012). Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (3) pendidikan nonformal mencakup pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang dikhususkan untuk meluaskan kemampuan peserta didik". Salah satu tempat pelaksanaan pendidikan nasional melewati jalur pendidikan nonformal ialah Balai Latihan Kerja Padang.

Salah satu sasaran pendidikan nonformal menurut (Bartın, 2006) adalah orang dewasa, datang dan menggali pendidikan kepada instansi dan siapapun atas keinginan untuk membetulkan mutu pribadi terutama keperluan akan kebolehan tertentu yang dapat menolong mereka memudahkan perkara kesulitan hidup sehari-hari. Sekiranya warga belajar telah berusia 17 tahun, penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajarannya telah menjadi suatu kepatutan, sehingga penerapan prinsip-prinsip andragogi pada aktivitas pembelajaran seharusnya diterapkan (Knowles, 1979).

Menurut (Halim, 2008) Problematika yang amat sering mengemuka dalam perwujudan pendidikan nonformal adalah hasil belajar, output dan outcomenya. Tingginya hasil belajar sebagai

indikator dari keberhasilan pembelajaran. Salah satu penyebab keberhasilan pembelajaran orang dewasa adalah penerapan andragogi secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

ada keadaan belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mesti dianut agar mencapai hasil belajar yang diinginkan. Prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa menurut (Knowles, 2005) yaitu: (1) perihal kebutuhan belajar, instruktur sanggup menolong peserta memecahkan masalah kehidupan yang dialami dan menolong memenuhi kebutuhan belajar; (2) materi, materi yang diberikan instruktur hendaknya cocok dengan kriteria orang dewasa diantaranya ialah harus menarik, bisa dikuasai, bermanfaat, bisa membantu mencapai tujuan pendidikan, dan cocok dengan sasaran yang telah ditetapkan; (3) lingkungan, instruktur memberikan kondisi fisik yang menyenangkan serta kondisi nonfisik yang mendukung untuk mewujudkan interaksi peserta yang satu dengan yang lainnya; (4) kerjasama, instruktur menjalin hubungan saling menolong antara peserta dengan mengembangkan kegiatan bersifat menyeluruh, mencelah adanya persaingan, dan saling menyampaikan penilaian; (5) sesuai pengalaman, instruktur menolong peserta menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar.

Hasil belajar menurut Bloom dalam (Suprijono, 2009) meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah segala hal yang melibatkan aktivitas otak seseorang. Ranah afektif adalah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Ranah psikomotorik adalah kemampuan (skill) yang dipunyai seseorang setelah menerima pengalaman belajar.

## METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bersifat korelasional, artinya penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (Arikunto, 2006). Populasi pada penelitian ini sebanyak 16 orang. Ciri-ciri populasi dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) tercatat sebagai peserta pelatihan menjahit pakaian periode Januari - Maret 2020 di Balai Latihan Kerja Padang; (b) mengikuti kegiatan pelatihan menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja Padang sampai tahap akhir. Penelitian ini memakai metode pemungutan sampel sensus atau sampel jenuh (Widodo, 2018). Artinya mengambil sampel pada keseluruhan populasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah *Spearman rho*.

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

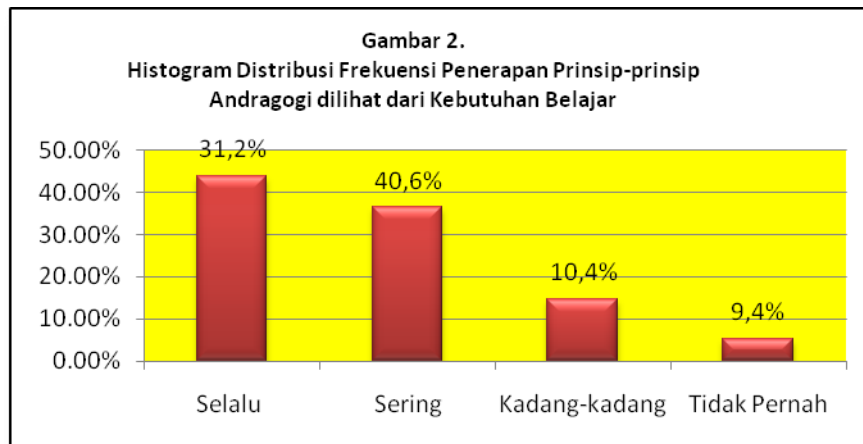
### Hasil Penelitian

#### **Gambaran Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi pada Pelatihan Menjahit Pakaian**

#### **Gambaran Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi pada Pelatihan Menjahit Pakaian dilihat dari Kebutuhan Belajar**

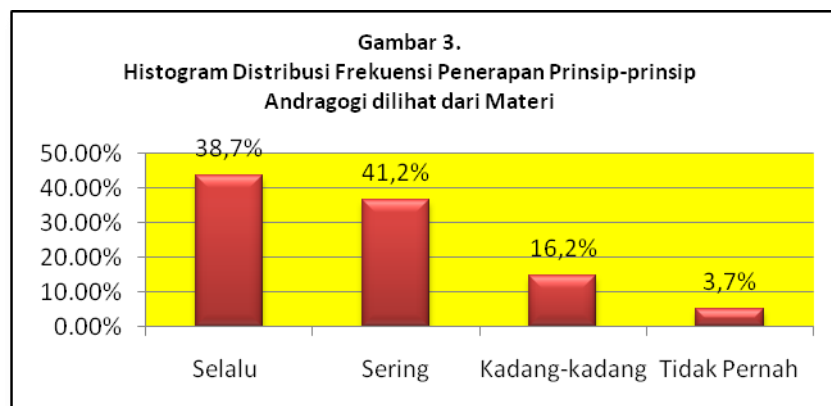
Hasil persentase gambaran penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari kebutuhan belajar sebanyak 31,2% peserta memberikan pernyataan selalu, 40,6% memberikan pernyataan sering, 10,4% memberikan pernyataan kadang-kadang, dan 9,4% memberikan pernyataan tidak pernah. Untuk lebih detail, bisa dilihat pada gambar 2.

Jadi, dari histogram dibawah dapat diketahui bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari kebutuhan belajar dikategorikan baik, terlihat dari persentase responden memilih alternatif jawaban sering dengan angka paling tinggi sebesar 40,6%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari kebutuhan belajar digolongkan baik.



### **Gambaran Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi pada Pelatihan Menjahit Pakaian dilihat dari Materi**

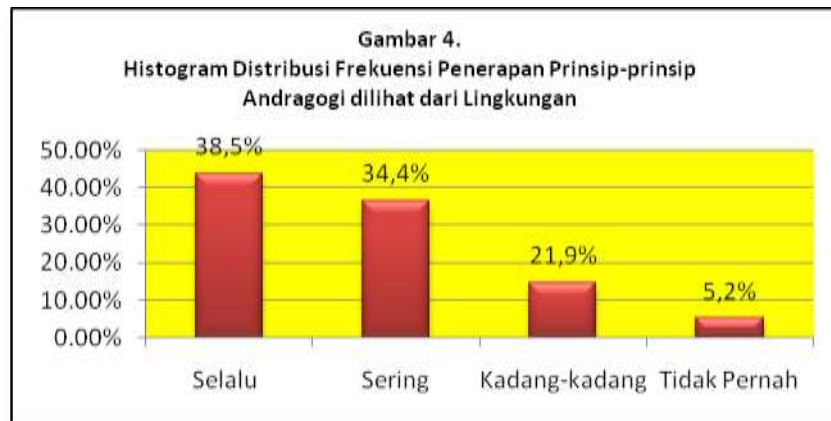
Hasil persentase gambaran penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari materi, diketahui sebanyak 38,7% peserta memberikan pernyataan selalu, 41,2% memberikan pernyataan sering, 16,2% memberikan pernyataan kadang-kadang, dan 3,7% memberikan pernyataan tidak pernah. Untuk lebih detail, bisa dilihat pada gambar 3.



Jadi dari histogram diatas dapat diketahui bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari materi dikategorikan baik, terlihat dari persentase responden memilih alternatif jawaban sering dengan angka paling tinggi sebesar 41,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari materi digolongkan baik.

### **Gambaran Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi pada Pelatihan Menjahit Pakaian dilihat dari Lingkungan**

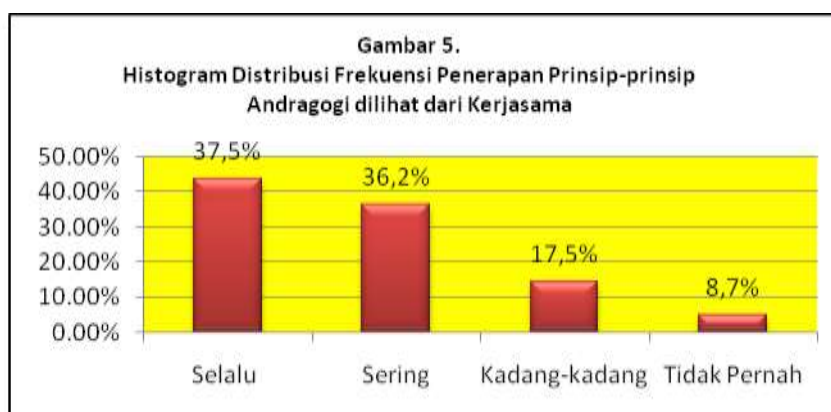
Hasil persentase gambaran penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari lingkungan, diketahui sebanyak 38,5% peserta memberikan pernyataan selalu, 34,4% memberikan pernyataan sering, 21,9% memberikan pernyataan kadang-kadang, dan 5,2% memberikan pernyataan tidak pernah. Untuk lebih detail, bisa dilihat pada gambar 4.



Jadi dari histogram diatas dapat diketahui bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari lingkungan dikategorikan baik, terlihat dari persentase responden memilih alternatif jawaban selalu dengan angka paling tinggi sebesar 38,5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari lingkungan digolongkan baik.

#### **Gambaran Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi pada Pelatihan Menjahit Pakaian dilihat dari Kerjasama**

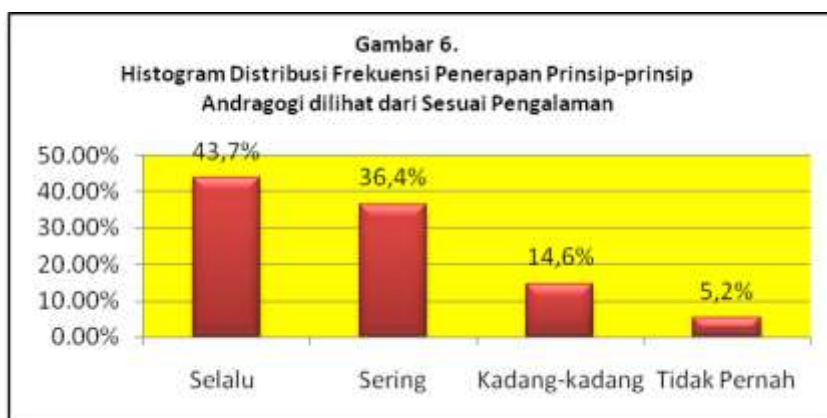
Hasil persentase gambaran penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari kerjasama, diketahui sebanyak 37,5% peserta memberikan pernyataan selalu, 36,2% memberikan pernyataan sering, 17,5% memberikan pernyataan kadang-kadang, dan 8,7% memberikan pernyataan tidak pernah. Untuk lebih detail, bisa dilihat pada gambar 5.



Jadi dari histogram diatas dapat diketahui bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari kerjasama dikategorikan baik, terlihat dari persentase responden memilih alternatif jawaban selalu dengan angka paling tinggi sebesar 37,5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari kerjasama digolongkan baik.

#### **Gambaran Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi pada Pelatihan Menjahit Pakaian dilihat dari Sesuai Pengalaman**

Hasil persentase gambaran penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari sesuai pengalaman, diketahui sebanyak 43,7% peserta memberikan pernyataan selalu, 36,4% memberikan pernyataan sering, 14,6% memberikan pernyataan kadang-kadang, dan 5,2% memberikan pernyataan tidak pernah. Untuk lebih detail, bisa dilihat pada gambar 6.



Jadi dari histogram diatas dapat diketahui bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari sesuai pengalaman dikategorikan baik, terlihat dari persentase responden memilih alternatif jawaban sering dengan angka paling tinggi sebesar 36,4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian dilihat dari sesuai pengalaman digolongkan baik.

**Tabel 1.**  
**Rekapitulasi Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi**

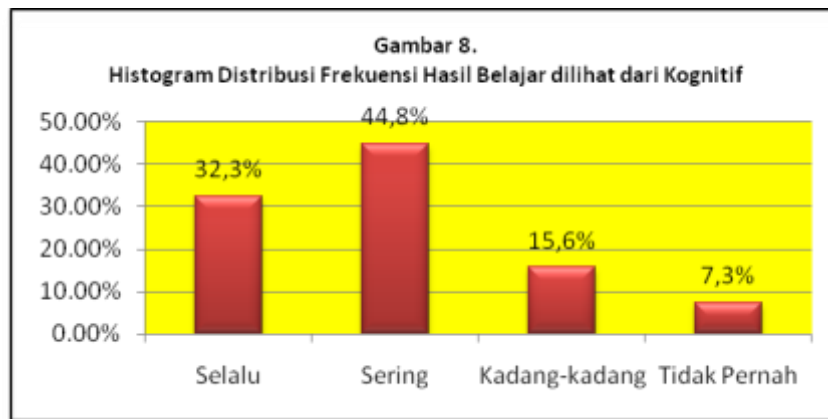
No	Sub Variabel	Alternatif Jawaban							
		SL		SR		KK		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Kebutuhan Belajar	6	31,2%	6,5	40,6%	1,6	10,4%	1,5	9,4%
2.	Materi	6,2	38,7%	6,6	41,2%	2,6	16,2%	0,6	3,7%
3.	Lingkungan	6,1	38,5%	5,5	34,4%	3,5	21,9%	0,8	5,2%
4.	Kerjasama	6	37,5%	5,8	36,2%	2,8	17,5%	1,4	8,7%
5.	Sesuai Pengalaman	7	43,7%	5,8	36,4%	2,3	14,6%	1,8	5,2%
<b>Jumlah</b>		<b>31,3</b>	<b>189,6</b>	<b>30,2</b>	<b>188,8</b>	<b>12,8</b>	<b>80,6</b>	<b>6,1</b>	<b>32,2</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>6,2</b>	<b>37,9%</b>	<b>6</b>	<b>37,7%</b>	<b>2,5</b>	<b>16,1%</b>	<b>1,2</b>	<b>6,4%</b>

### **Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian**

#### **Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian dilihat dari Kognitif**

Hasil persentase gambaran hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari ranah kognitif, diketahui sebanyak 32,3% peserta memberikan pernyataan selalu, 44,8% memberikan pernyataan sering, 15,6% memberikan pernyataan kadang-kadang, dan 7,3% memberikan pernyataan tidak pernah. Untuk lebih detail, bisa dilihat pada gambar 8.

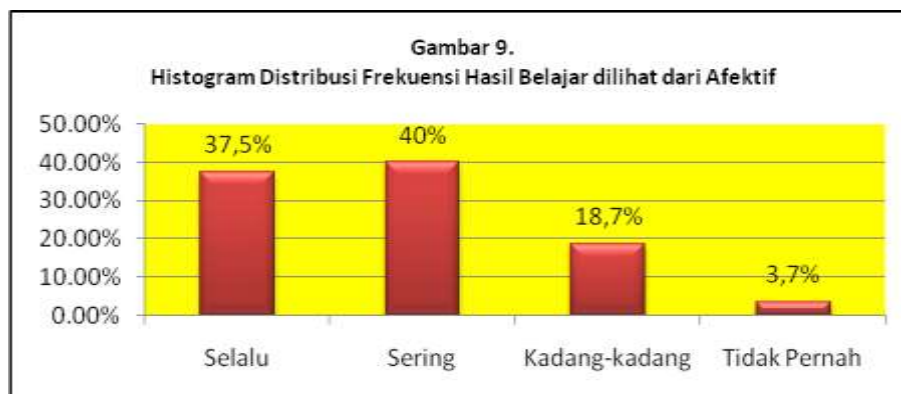
Jadi, dari histogram dibawah dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari kognitif dikategorikan baik, terlihat dari persentase responden memilih alternatif jawaban sering dengan angka paling tinggi sebesar 44,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari kognitif dikategorikan baik.



### **Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian dilihat dari Afektif**

Hasil persentase gambaran hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari ranah afektif, diketahui sebanyak 37,5% peserta memberikan pernyataan selalu, 40% memberikan pernyataan sering, 18,7% memberikan pernyataan kadang-kadang, dan 3,7% memberikan pernyataan tidak pernah. Untuk lebih detail, bisa dilihat pada gambar 9.

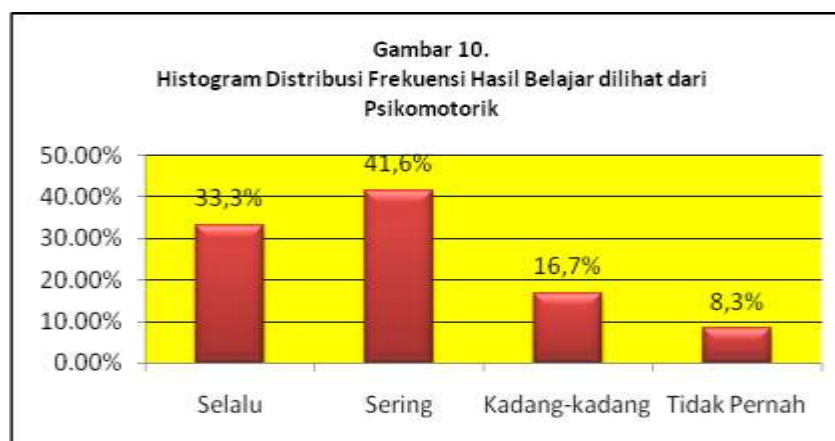
Jadi, dari histogram dibawah dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari afektif dikategorikan baik, terlihat dari persentase responden memilih alternatif jawaban sering dengan angka paling tinggi sebesar 40%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari afektif dikategorikan baik.



### **Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian dilihat dari Psikomotorik**

Hasil persentase gambaran hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari ranah psikomotorik, diketahui sebanyak 33,3% peserta memberikan pernyataan selalu, 41,6% memberikan pernyataan sering, 16,7% memberikan pernyataan kadang-kadang, dan 8,3% memberikan pernyataan tidak pernah. Untuk lebih detail, bisa dilihat pada gambar 10.

Jadi, dari histogram dibawah dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari psikomotorik dikategorikan baik, terlihat dari persentase responden memilih alternatif jawaban sering dengan angka paling tinggi sebesar 41,6%. Hal ini bisa disimpulkan bahwa hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian dilihat dari psikomotorik dikategorikan baik.



**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Hasil Belajar**

No	Sub Variabel	Alternatif Jawaban							
		SL		SR		KK		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Kognitif	5,1	32,3%	7,1	44,8%	2,5	15,6%	1,1	7,3%
2.	Afektif	6	37,5%	6,4	40%	3	18,7%	0,6	3,7%
3.	Psikomotorik	5,3	33,3%	6,6	41,6%	2,6	16,7%	1,3	8,3%
<b>Jumlah</b>		<b>16,4</b>	<b>103,1</b>	<b>20,1</b>	<b>126,4</b>	<b>8,1</b>	<b>51</b>	<b>3</b>	<b>19,3</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>5,4</b>	<b>34,40%</b>	<b>6,7</b>	<b>42,10%</b>	<b>2,7</b>	<b>17%</b>	<b>1</b>	<b>6,40%</b>

### **Hubungan Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang**

Berdasarkan analisis data tersebut jika digunakan rumus *spearman rhodengan* rhitung = 0,662 dan sesudah disesuaikan dengan  $r_{tabel} = 0,548$  dengan  $N = 16$ , bisa terlihat bahwa  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Artinya semakin diterapkan prinsip-prinsip andragogimaka semakin tinggi hasilbelajar peserta. Berdasarkan hasil tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan prinsip-prinsip dengan hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang.

### **Pembahasan**

Menurut Dugan Laird dalam (Halim, 2008) mengungkapkan bahwa andragogi mendalami bagaimana manusia dewasa belajar. Laird yakin bahwa manusia dewasa belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara membelajarkan anak dalam memperoleh tingkah laku baru. Menurut (Knowles, 1979) ketepatan pendekatan yang digunakan, penataan kondisi belajar dan penerapan prinsip-prinsip andragogi yang baik akan menaikkan hasil belajar peserta.

Belajar menggambarkan proses manusia untuk menggapai berbagai ragam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha mendapatkan kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi mengetahui, memahami, mengerti, bisa melakukan dan memiliki tentang sesuatu.

Penerapan prinsip-prinsip andragogi yang baik merupakan salah satu yang menyebabkan hasil belajar peserta pelatihan yaitu orang dewasa maksimal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan

pada peserta pelatihan menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi dikategorikan baik. Dimana saat proses pembelajaran, dapat dikatakan instruktur sudah menerapkan hal-hal yang termasuk kedalam prinsip-prinsip andragogi dengan baik.

Menurut (Halim, 2008), tingginya hasil belajar sebagai penanda dari keberhasilan pembelajaran, dimana peserta bisa menerima dengan baik apapun yang diberi tahu oleh instruktur. Salah satu pemicu keberhasilan pembelajaran pada orang dewasa adalah penerapan andragogi secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berlandaskan dari hasil penelitian dan pembahasan terkait hubungan penerapan prinsip-prinsip andragogi dengan hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang, diperoleh sebagai berikut: 1) Gambaran penerapan prinsip-prinsip andragogi pada pelatihan menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang baik; 2) Gambaran hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang terbilang baik; dan 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan prinsip-prinsip andragogi dengan hasil belajar peserta pelatihan menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bartin, T. (2006). Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Basis Pendidikan Nonformal. *Jurnal TEKNODIK*, 10(19), 854–915.
- Halim, K. M. (2008). *TEORI BELAJAR ANDRAGOGI DAN APLIKAINYA DALAM PEMBELAJARAN*.
- Knowles, M. (1979). *The Adult Learning (Third Edition)*. Houston, Paris, London, Tokyo. Gulf Publishing Company.
- Knowles, M. (2005). *The Adult Learner Sixth Edition*.
- Sunarti, V. (2012). Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i2.5044>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Departemen Pendidikan Nasional.
- Widodo. (2018). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Raja Grafindo Persada.